

BAB III

DESKRIPSI BUKU *BERANI KAYA BERANI TAKWA*

KARYA ANIF SIRSAEBA

A. Biografi Anif Sirsaeba

Anif Sirsaeba adalah nama singkat dari Ahmad Munif Sirsaeba Alafsana, terlahir di Semarang pada tanggal 04 Juni 1978 dari pasangan KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Rodhiyah, ia adalah adik kandung dari Novelis dari Semarang yaitu Habiburrahman El Shirazy.

Menelusuri jenjang pendidikan Anif Sirsaeba, ia menyelesaikan sekolah menengahnya pada tahun 1996 di MA Futuhiyah 1 Mranggen, Demak. Pada saat itu ia menjadi santri di Pesantren Al Anwar Mranggen, di bawah asuhan KH. Abdul Basyir Hamzah.

Pada pertengahan tahun 1996 hingga pertengahan tahun 1997, ia mencari ilmu dari suatu pesantren ke pesantren lain, antara lain ke Ma'had Imam Syafi'i di Cilacap, Ponpes Yanba'ul Qur'an di Kudus, dan Ponpes BUQ (Bustanul 'Usyaqil Qur'an) Betengan Demak. Kemudian, baru pada pertengahan 1997, ia masuk Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang dengan spesialisasi jurusan Politik dan Pidana Islam. Kesarjanaanya diperoleh pada medio 11 April 2002. Pada saat diwisuda, oleh almameternya ia menjadi wisudawan terbaik.

Di dalam kampus Anif Sirsaeba lebih banyak terjun di dunia pers mahasiswa, tercatat pernah menjadi redaktur opini di SKM *Amanat* dan redaktur budaya hingga akhirnya menjadi Pemred di majalah dan jurnal *Justisia*. Selain itu, di luar kampus ia juga terjun di dunia LSM dan forum-forum kajian. Terbukti pernah menjadi relawan (*volunter*) di KP2KKN Jawa Tengah (1999-2002), aktivis ISES (*Institute For Social And Ethic Studies*) Semarang (1998-2002), mendirikan Lembaga Studi Justisia (ELSA), dan Lingkar Studi B-4.

Selama masih menjadi mahasiswa, antara tahun 1999-2000, Anif Sirsaeba tercatat sebagai penulis mahasiswa IAIN Walisongo "paling produktif",

dikarenakan opininya sering muncul di harian Suara Merdeka dan Wawasan. Selepas dari dunia kampus, Anif Sirsaeba masih sesekali menyempatkan nulis opini di harian lokal semacam Suara Merdeka dan Wawasan, maupun harian nasional seperti *Republika* dan *Kompas*.

Beberapa karya buku yang telah ditulisnya antara lain, *Kado Ulang Tahun Kekasihku* (2002), *Kado Ulang Tahun Istriku* (2003), *Haruskah Aa Gym Jadi Presiden* (2004), *Genggaman Cahaya* (2004). Buku-buku yang bertemakan kewirausahaan di antaranya adalah *Berani Kaya Berani Takwa* (2005) merupakan buku *best seller* pertama kalinya, *Berani Hidup Mulia* (2005), *Agar Kekayaan Dilipatkan dan Kemiskinan Dijauhkan* (2007), *14 Langkah Bagaimana Rasulullah Saw., Membangun Kerajaan Bisnis, Cerdas Bisnis Cara Rasulullah Saw* (2009).

Pada Saat ini, Anif Sirsaeba lebih dikenal sebagai pembicara umum (*public speaker*), pembangun mental (*mental builder*) dan penyemangat hidup (*spirit of Life*) dengan tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya yang menggugah semangat. Ia juga dikenal sebagai mentor emosional, yang sering diminta memberikan dorongan secara emosi dan membangun mental kalangan yang menekuni dunia entrepreneur agar bangkit dan tidak menyerah.

Bersama-sama dengan kakaknya Habiburrahman El Shirazy dan budayawan Prie GS, memprakarsai berdirinya pesantren karya dan wirausaha “Basmala” di Semarang. Sebuah pesantren yang mencoba meletakkan karya (apapun bentuknya) dan wirausaha (berapapun bentuknya), sebagai pondasi penyiaran ajaran-ajaran mulia Rasulullah Muhammad Saw.¹

¹ Pesantren yang berlokasi di kawasan kelurahan Patemon, Gunung Pati Semarang ini awalnya berangkat dari sebuah usaha penerbitan kecil-kecilan bernama Basmala Press, berdiri di Jogjakarta 17 Agustus 2003. Pertengahan 2004, Anif Sirsaeba dan kakaknya Habiburrahman el-Shirazy (penulis novel mega best seller *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*) menghijrahkan usahanya ke Semarang atau persisnya di kawasan Ngaliyan. Pada awalnya Pesantren Basmala sekaligus dijadikan sebagai Penerbitan ini, bekerjasama dengan MQS Publishing milik Aa Gym, dan *Republika* untuk produksi dan distribusi. Setelah usaha penerbitan terbentuk Anif Sirsaeba mempunyai keyakinan dari usahanya tersebut bahwa perusahaan atau sebuah ide besar akan abadi, jika visi dan misinya juga abadi. Oleh karena itu, ia selalu konsisten dengan usahanya tersebut akan meraih apa yang ia dapatkan. Lihat, *Majalah UMMI, Pesantren Basmala dan 70 Rumah Yang Bercahaya*, rubrik *Ufuk Dalam*, edisi 7 November 2008, hlm. 84

Selain itu ia juga dipercaya oleh prof. Laode Masihu Kamaluddin , M.Sc., M. Eng., PhD. sebagai *co-writer*-nya atau rekan dalam kepenulisan buku yang bertemakan bisnis atau dunia wirausaha. Dari hal itu ia juga diberikan kepercayaan sebagai manajer pengembangan berdirinya Asrama Mahasiswa “Islamic Boarding Khairul Ummah” di Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang.²

Intensitas pertemuannya dengan banyak komunitas dari kalangan tokoh, baik tokoh akademisi, penulis, dan pengusaha membuatnya kaya akan pengalaman menghadapi berbagai macam jenis orang dengan kepribadian yang bermacam-macam pula. Hal tersebut secara langsung memberikan hikmah dan pelajaran berharga baginya sehingga mendorong kesuksesan karir dan pengalaman hidupnya.

B. Deskripsi Nilai-nilai Takwa Wirausaha Dalam Buku *Berani Kaya Berani Takwa Karya Anif Sirsaeba*

Berani Kaya Berani Takwa merupakan karya Anif Sirsaeba yang perdana dalam bentuk buku yang bertemakan tentang wirausaha. Buku tersebut terdiri atas beberapa bagian dan bab, secara sistematis buku tersebut mengkaji tentang tema kewirausahaan dalam pandangan Islam sesuai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Karya Anif Sirsaeba ini sangat sederhana, ditulis sebagai bentuk pemikirannya terhadap kondisi umat Islam yang perlu diberi dorongan agar “berani kaya dan berani takwa” sesuai dengan ajaran Islam. Selbihnya buku tersebut merupakan keprihatinan penulisnya setelah melihat fakta-fakta yang mengkhawatirkan dunia Islam, berupa banyaknya umat Islam yang miskin, dan orang-orang Islam yang berlomba-lomba mengejar kekayaan dengan melupakan tuntunan ajaran agamanya. Dengan kesederhanaan itulah ia mampu menyampaikan makna yang berarti bagi para pembaca. Anif Sirsaeba mampu menampilkan secara detail pengamatannya, tidak hanya sesuatu yang

² Wawancara dengan Anif Sirsaeba, pada hari Senin, 03 Mei 2010, pukul 16.00-selesai di kantor sekretariat Basmala Indonesia,

bersifat teoritis tetapi juga yang bersifat empiris atau dilandaskan pada dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

Secara umum *Buku Berani Kaya* dipandang sebagai *chicken soup* atau buku yang bernuansa motivasi hidup. Secara khusus buku tersebut disampaikan dengan bahasa lugas dan jelas dengan berbagai cerita, sesekali diimbuhkan dasar ajaran Islam dari bagian-bagian tema yang ditulisnya.

Dalam *Buku Berani Kaya Berani Takwa*, diuraikan bahwa umat Islam harus dimotivasi untuk berani kaya dan sekaligus berani takwa, buku ini merupakan buku motivasi bisnis pertama kalinya sebagai pendobrak agar umat Islam berani kaya, dan sebaliknya umat Islam jangan sampai “miskin” harta dan ketakwaan, karena jika umat Islam tidak mempunyai keinginan kuat untuk memajukan agamanya, dan hal itu sangat menyedihkan.

Di dalam buku tersebut dijelaskan beberapa tema pokok yang menunjukkan pentingnya kekayaan sebagai usaha produktivitas umat Islam, di antaranya dijelaskan pada bagian pertama, bagaimana umat Islam harus yakin bahwa Allah telah menjamin rezeki hamba-Nya; di balik itu seorang hamba Allah hendaklah meraih keberkahan dari harta kekayaan yang dimilikinya; memahami kebutuhan akan uang; memahami kemuliaan harta; memahami fitnah harta yang menjadi ancaman; bekerja dan meraih harta yang halal; memahami akibat harta yang diperoleh secara haram; memahami kekayaan sejati; mengerti tidak semua orang sama derajatnya.

Bagian kedua, dijelaskan 15 *Ways to Uncrease Your Earnings From The Qur'an and Sunnah*, di antaranya adalah (1) berani bertakwa; (2) berani bertobat, berani istighfar; (3) berani tawakkal (4) berani beribadah dan menyembah Allah; (5) berani bersyukur (6) berani sering menunaikan ibadah Haji dan Umrah (7) berani membina silaturrahi; (8) berani berinfak di jalan Allah ; (9) berani berhijrah karena Allah; (10) berani menikah; (11) berani membantu para penuntut ilmu; (12) berani berbuat baik pada fakir Miskin; (13) berani jujur dalam berbisnis; (14) berani menjadikan akhirat sebagai tujuan utama; (15) berani berusaha dan berdo'a. Pada bagian kedua ini Anif Siraeba mengakui bahwa bagian ini adalah refleksi terhadap buku kecil yang

berjudul, *15 Ways to Increase Your Earning From The Qur'an And Sunnah*. Penulis buku tersebut adalah Abu Ammar Yasir Qadhi, buku itu ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Al-Hidayah Publishing, Birmingham United Kingdom, 2002.

Pada bagian terakhir buku *Berani Kaya Berani Takwa* dicantumkan uraian kalimat penutup refleksi Anif Sirsaeba terhadap “Semangatnya dalam bersedekah”. Dari hal itu Anif Sirsaeba menjelaskan bahwa sesungguhnya karena dilandasi keinginan kuatnya dalam bersedekah semangat menuju semangat untuk hidup, semangat untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik dan positif, semangat untuk maju, semangat untuk mandiri, semangat untuk berbakti kepada Allah Swt., kepada Rasulullah Muhammad Saw. dan orang tua Anif Sirsaeba sendiri. Kemudian ia tambahkan sebagai bentuk semangat untuk berdakwah dan mengabdikan kepada umat, sekaligus semangat untuk menyebarkan “virus-virus positif” melalui buku yang membangun dan membangkitkan karakter positif bangsa, dan semangat untuk mencapai ridha Allah Swt.

Menurut hemat peneliti, pada bagian tertentu dalam buku tersebut ada keterkaitan penjelasan yang berhubungan dengan etika seorang muslim dalam menjalankan kegiatan wirausaha yang dapat menghantarkan menjadi pribadi kaya dan pribadi takwa. Sehingga dari hal tersebut peneliti akan menjadikan objek utama deskripsi dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan nilai-nilai takwa dalam wirausaha. Sebagaimana pada bab sebelumnya, fokus pembahasan tentang nilai takwa dalam wirausaha di sini meliputi; (1) nilai kejujuran dan amanah, (2) nilai syukur; (3) nilai membina silaturahmi; (4) berinfak di jalan Allah; (5) membantu para penuntut ilmu; (6) berbuat baik pada fakir miskin; (7) berhijrah di jalan Allah; (8) menjadikan akhirat sebagai tujuan utama; (9) dan berani berusaha dan berdo'a; (10) Tawakkal kepada Allah Swt. dalam menjalankan aktivitas wirausaha.

Adapun deskripsi lebih lanjut, berikut penjelasan dan beberapa uraian isi tentang nilai-nilai takwa dalam menjalankan kegiatan wirausaha dari buku

Berani Kaya Berani Takwa karya Anif Sirsaeba yang dapat peneliti ambil sebagai data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran dan Amanah

Dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa*, nilai kejujuran dan amanah adalah hal yang penting diungkapkan oleh penulis buku tersebut. Unsur kejujuran dan amanah adalah merupakan dasar dari manivestasi takwa dalam wirausaha. Karena berawal dari unsur inilah akan mengarahkan unsur-unsur dari nilai takwa lainnya.

Anif sirsaeba menyampaikan bahwa agar kekayaan dapat semakin melimpah adalah hendaknya seseorang berani jujur dalam menjalankan roda usahanya. Maksudnya seseorang tersebut harus jujur dan terpercaya dalam janji-janjinya dan transaksi dengan orang lain.

Ketika seseorang yakin kepada Allah, kemudian jujur dalam janji-janjinya dengan orang lain, maka Allah akan memberikan berkah dan nikmat transaksi-transaksi bisnisnya. Allah juga akan membuat seseorang sukses dan produktif. Sebaliknya, jika seseorang tersebut tidak jujur dan tidak peduli dengan aturan main yang diberikan Allah dalam mencari nafkah, maka Allah akan mencabut nikmat-nikmat-Nya dari transaksi-transaksi yang dilakukannya.

Dalam hal ini Rasulullah Saw. pernah bersabda, “ Dua orang yang berserikat, mempunyai hak (untuk membatalkan perjanjian) selama mereka tidak saling berpisah (satu sama lain). Maka, jika dua orang yang berserikat itu saling percaya satau sama lain, dan jujur dalam menjelaskan (melepaskan salah satu pasal), maka mereka akan diberi nikmat dalam perserikatan mereka. Tetetapi jika mereka berdusta dan menyembunyikan (melepaskan pasal itu), maka nikmat-nikmat mereka dicabut.” (HR Muslim, Abu Daud dan An-Nasa’i).

Hadist di atas sangat jelas melarang manusia untuk saling berdusta dalam perserikatan, dalam transaksi bisnis atau dalam hal apa saja. Sebab, dengan kedustaan itu, Allah akan mencabut nikmat dan berkah-Nya dalam transaksi yang terdapat aroma kedustaan. Sebaliknya Allah menyuruh untuk saling

percaya dalam setiap transaksi. Sebab, dengan demikian Allah akan menurunkan berkah dan nikmat-Nya pada.

Ada pula hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Pedagang yang tulus dan jujur berada bersama nabi-nabi serta para *sidiq* dan *Syuhada*." (H.R. Tirmidzi. 12: 4). Maksud dari hadits tersebut adalah pedagang yang tulus dan jujur bekerja untuk kemaslahatan kemanusiaan, karenanya menemukan tempat bersama para hamba-hamba Allah yang tulus, kehidupannya diabdikan untuk kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, nilai kejujuran dalam perjanjian transaksi bisnis adalah salah satu sumber nikmat, dan memastikan akan menambah pundi kekayaan seseorang. Justru dengan menjaga kejujuran dalam berbisnis ada nikmat yang sangat besar dalam menjalankannya, yaitu keterlibatan Allah Swt secara langsung dalam transaksi bisnis tersebut, sekaligus akan terjaga dan terlindungi oleh-Nya dalam setiap keadaan.

Bukti yang sudah jelas dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad Saw. Dikenal dengan kejujurannya dalam berniaga sehingga ia mendapat gelar *Al-Amiin* (yang dapat dipercaya). Semua saudagar dan pedagang Arab memercayai beliau. Dan sudah terbukti beliau sukses dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

Sepatutnya perlu disadari sejak dini bahwa kejujuran dan saling percaya (amanah) akan mendatangkan nikmat-nikmat dalam transaksi bisnis seseorang. Paling tidak ada dua nikmat di sana, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Allah Swt. menjanjikan bahwa transaksi bisnis seseorang akan membuahkan hasil dan diberkahi oleh-Nya.

Kedua, seseorang yang berlaku jujur tentunya akan mempertahankan reputasinya di antara orang-orang sebagai pebisnis yang terpercaya dan terhormat. Hal itu dilakukannya agar ia semakin terpercaya dalam kegiatan bisnisnya. Reputasinya pun semakin naik, sehingga para kolega bisnis akan nyaman dan senang jika bekerjasama dengannya. Hal ini akan berbanding terbalik dengan orang-orang yang tidak jujur (menipu dan curang) dalam

melaksanakan kegiatan wirausaha. Ia pasti akan susah dipercaya dan reputasinya pun akan buruk sehingga orang lain pun akan sulit bermitra dengannya.³

2. Syukur

Nilai syukur dipahami sebagai ungkapan terimakasih atas pemberian sesuatu kepada seseorang, di sini adalah ungkapan rasa syukur seorang pelaku wirausaha terhadap anugerah kenikmatan berupa rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya baik berupa kepuasan lahir (materi) atau bathin (rohani).

Anif sirsaeaba mengemukakan pendapatnya dengan mengutip pendapat Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A., bahwa syukur adalah menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Allah Swt. Sesuai dengan tujuan yang dianugerahkan-Nya. Artinya, jika seseorang berani bersyukur berarti harus berani mengolah dan mengelola segala anugerah Allah dengan baik dan benar. Sebab, dengan hal itu, Allah akan menjamin berkah-berkah-Nya pada seseorang yang berani bersyukur.

Dalam pengertian demikian, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Imam Al-Ghazali, sependapat bahwa syukur setidaknya memiliki tiga prasyarat utama. Pertama, secara batin mengakui nikmat-nikmat Allah Swt. Kedua, secara lahir membicarakan nikmat-nikmat Allah Swt. Dan ketiga, menjadikan segala nikmat Allah itu untuk taat kepada-Nya. Jika ketiga prasyarat itu terpenuhi, niscaya Allah akan semakin menambah nikmat dan karunia-Nya.

Betapa penting dan mulianya kedudukan syukur di mata Allah Swt. Ia tidak hanya menjamin tambahnya nikmat, harta, kekayaan dan lain sebagainya, tetapi juga menjadi wahana bagi Allah untuk melipatgandakan pahala-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mau bersyukur. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Ali Imran [3]: 145. Artinya “ Dan kami akan membalas orang-orang yang bersyukur.”

³ Anif Sirsaeba, *Berani Kaya Berani Takwa*, (Jakarta: Repubika, 2006), cet. III, hlm. 216-219.

Anif Sirsaeba menambahkan bahwa dengan demikian syukur menjadikan salah satu cara pemupuk kenikmatan-kenikmatan dan kekayaan. Sepatutnya jika seseorang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia bersyukur. Seseorang harus bersyukur kepada Allah dengan memuji-Nya, menganggap semua nikmat berasal dari-Nya, dan menyembah-Nya. Mengapa demikian? Karena dengan pandai bersyukur, yakinlah seseorang akan semakin mendapatkan kekayaan baik lahir ataupun batin. Nikmat yang diberikan Allah kepadanya akan melimpah ruah, berupa rezeki yang halal dan barakah.⁴

3. Membina Silaturahmi

Anif Sirsaeba dalam bukunya tersebut menjelaskan tentang pentingnya silaturahmi bagi seseorang yang memiliki usaha. Berani membina silaturahmi dapat menambahkan pundi-pundi kekayaan. Ada banyak rujukan hadits Nabi Saw. yang menyatakan kuatnya hubungan silaturahmi dapat menambahkan rezeki seseorang. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- “ Pelajarilah (yang cukup) silsilahmu, agar kamu dapat membina tali silaturahmi, karena membina tali silaturahmi menambah jalinan kasih sayang di antara keluarga-keluarga, memperbanyak kekayaan, dan memperpanjang umur.” (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).
- “ Barang siapa yang senang dengan lama hidupnya yang bertambah, rezeki yang bertambah, dan kematian dalam keadaan buruk akan dihindarkan darinya, maka bertawakalah kepada Allah, dan binalah tali silaturahmi.” (HR. Ahmad).
- “ Perbuatan yang paling cepat mendapat balasan adalah membina tali silaturahmi. Bahkan meskipun dilakukan oleh orang (keluarga) yang jahat. Uang dan jumlahnya akan bertambah jika mereka membina silaturahmi. Dan tidak ada keluarga yang membina silaturahmi, melainkan membutuhkan orang lain.” (HR. Ibnu Hibban).

Pada kenyataannya, betapa agung dan mulianya membina tali silaturahmi. Karena dengan silaturahmi, seseorang yang jahat dapat mencicipi buah dari

⁴ *Ibid*, hlm. 186

perbuatan-perbuatan yang mulia dan kemudian tersadarkan dari kejahatannya. Sungguh, membina tali silaturahmi adalah salah satu cara termudah dan diberkati untuk menambah umur dan kekayaan.

Pada dasarnya, umat Islam seharusnya membantu teman-temannya untuk mencapai kemampuan-kemampuan terbaiknya, dalam setiap hal yang mereka bisa. Selain itu mereka harus membantu teman-teman yang akrab sebelum teman yang jauh dan seterusnya.

Islam menuntut bahwa apabila seseorang mencintai atau membenci orang lain itu semata-mata karena Allah. Jika seorang teman berbuat dosa, maka harus diingatkan dan dinasihati. Bahkan dalam hal ini adalah konteks membina tali silaturahmi.

4. Berinfak di jalan Allah

Dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* dijelaskan oleh Anif Sirsaeba bahwa agar kekayaan atau rezeki ditambahkan oleh Allah Swt. Maka hendaklah setiap orang menginfakkan sebagian harta di jalan Allah Swt. Ada tiga macam infak yang utama dalam Islam. Dua dari tiga tersebut adalah wajib (dengan syarat-syarat tertentu), dan salah satunya adalah sunnah. Dua hal yang wajib itu adalah zakat. Adapun yang sunnah adalah dikenal dengan sebutan *shadaqah* (sedekah). Ketiga macam infak itu di dalam Islam dikatakan sebagai “penginfakkan harta di jalan Allah.”

Jadi, ketika membayar zakat kepada orang miskin atau membantu membangun sebuah masjid, atau membantu sebuah sekolah Islam, atau bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang lemah, sesungguhnya semua itu adalah amalan keberanian dalam berinfak di jalan Allah, dan infak itu harus semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah Swt.

Ada banyak peristiwa dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang membuktikan bahwa menginfakkan harta di jalan Allah adalah penyebab langsung melimpahnya rezeki/ kekayaan seseorang. Keterangan yang lebih jelas dapat lihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya berikut,

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. Bersabda, “Allah telah berfirman: ‘Wahai anak Adam! Infakkanlah hartamu, niscaya Aku akan menambahkan hartamu.’.”

Firman Allah dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak masalah berapa banyak uang/harta yang dimiliki untuk diinfakkan di jalan Allah, Allah pasti akan menggantinya di dunia ini dengan ganti harta/ uang yang lebih banyak, dan di akhirat akan dibalas dengan balasan yang setimpal dan berlipat-lipat.⁵

5. Membantu para Penuntut ilmu

Cara yang lain agar rezeki ditambahkan oleh Allah Swt. adalah dengan membantu orang-orang yang menuntut ilmu, agar mereka dapat dengan bebas belajar agama Islam untuk meraih kemampuan-kemampuan terbaik mereka.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Anas bin Malik, yang menceritakan, bahwa di masa Rasulullah, ada dua orang saudara laki-laki yang berjauhan, suatu ketika salah seorang dari saudara laki-laki itu ingin tinggal serumah dengan saudara laki-laki yang lain. Ternyata saudara laki-laki yang jauh itu ingin menuntut ilmu pada Rasulullah Saw. Dan dia ingin menumpang di rumah saudara lelakinya karena tempat saudara lelakinya itu lebih dekat dengan tempat Rasulullah.

‘Namun di akhir cerita saudara laki-laki yang ditumpangi saudara jauhnya tersebut mengeluh kepada Nabi Saw. tentang keberadaannya yang tinggal satu rumah dengannya. Apa kata Nabi? Beliau berkata, “ hal itu mungkin, bahwa kamu akan ditambah rezekimu karena dia!”laki-laki itu berkata, “ tetapi rasulullah, saudaraku itu tidak membantuku sama sekali!” Kemudian dijelaskan sekali lagi oleh Rasulullah, “ Tetetapi hal itu mungkin, bahwa akan ditambagh rezekimu karena saudaramu itu!”

Sungguh cerita itu menggambarkan bahwa salah seorang dari kedua saudara itu menyibukkan dirinya sendiri dengan memperoleh uang, sedangkan saudara yang lain tetap menemani Nabi Saw., ingin menuntut ilmu sebanyak

⁵ *Ibid.*, hlm. 199-200

mungkin yang ia dapat. Dan saudara yang belajar dengan Nabi Saw. Itu mengandalkan makanan dan nafkah dari saudaranya itu. Dari sini, si saudara yang sibuk mencari nafkah mengeluh kepada Nabi Saw., bahwa saudaranya yang menuntut ilmu itu tidak membantunya mencari uang.

Dari cerita itu dapat diambil kesimpulan dan ibrah bahwa jangan menyangka-nyangka bahwa jerih payah adalah hanya satu-satunya alasan mendapatkan nikmat dari Allah Swt., sehingga melupakan segalanya di ser, termasuk mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang dekat dengan, sesungguhnya dalam cerita dari dari Hadits di atas sangat mungkin bahwa saudara laki-laki yang menuntut ilmu kepada Nabi Saw. adalah, sumber nikmat-nikmat dari saudara lakinya yang menginapkan dirumahnya tersebut, justru Allah telah memudahkan jalan rezekinya karena saudaranya yang menuntut ilmu itu.⁶

6. Berbuat baik pada fakir miskin

Agar kekayaan dan rezeki ditambahkan cara yang lain adalah senantiasa berbuat baik pada orang-orang fakir dan miskin. Hal tersebut oleh karena nikmat-nikmat Allah itu dicurahkan kepada lantaran orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan. Artinya, dikayakan oleh Allah Swt. agar membantu mereka yang miskin.

Jika tidak sanggup membantu mereka dari segi keuangan, misalnya, sekurang-kurangnya harus menghargai mereka dengan kasih sayang, cinta, bermurah hati dan tidak memandang rendah mereka dengan congkak dan sombong. Sesungguhnya di mata Allah, bukan karena pangkat dan kekayaan yang membuat seseorang lebih baik dari pada yang lainnya, melainkan karena ketakwaannya.

Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan pertolongan Allah, dan diberi keberkahan dengan nikmat kekayaan dituntut dermawan dan baik hati kepada orang-orang lemah, bersikap kasih sayang kepada kaum fakir-miskin.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 211-213

⁷ *Ibid.*, hlm. 214-215

7. Berhijrah di jalan Allah

Kunci agar seseorang memperoleh kekayaan di dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* berikutnya adalah dengan berani berhijrah di jalan Allah Swt. Diterangkan di dalamnya bahwa hijrah di jalan Allah adalah berani meninggalkan negeri yang tidak dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sewajarnya, menuju negeri yang lebih mudah untuk menyembah Allah.

Di sini berarti hijrah artinya meninggalkan negeri orang-orang kafir, orang-orang yang berbuat jahat menuju negeri orang-orang yang beriman (negeri orang mukmin dan muslim). Dalam hal ini, melaksanakan hijrah harus diniatkan dengan ikhlas semata-mata demi Allah, dan tidak hanya untuk memperoleh materi atau manfaat (duniawi). Seperti dikutip dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan dibalas atas apa yang ia niatkan. Jadi, barangsiapa berhijrah semata-mata demi Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan menjadi hijrah kepada Allah dan Rasulnya. Dan barangsiapa berhijrah demi mengharap kehidupan duniawi, atau perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya adalah untuk apa-apa yang ia niatkan.”⁸

Dalam sejarah Nabi Muhammad, bahwasanya Rasulullah Saw. sendiri telah melaksanakan hijrah. Beliau hijrah dari Makkah menuju Madinah (saat itu Yatsrib). Pada saat di Makkah beliau dimusuhi banyak orang karena beliau menyembah Allah yang berbeda dengan sesembahan kaumnya (berhala) saat itu, sehingga beliau memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Alhasil berkat hijrahnya di Madinah tersebut, beliau menuai sukses yang luar biasa. Bahkan berangkat dari kesuksesan tersebut beliau memberanikan untuk kembali ke Makkah dan mendapatkan kesuksesan kembali dengan adanya peristiwa *Fatkhul Makkah*, terbukanya kota Makkah.

⁸ *Ibid.*, hlm. 204

Dari hal ini Anif Sirsaeba menguraikan bahwa dengan hijrah di jalan Allah akan semakin menambah rezeki yang sudah dijanjikan oleh Allah Swt. Ia mengutip surat An-Nisa' [4] ayat 100, sesungguhnya ayat tersebut menjanjikan atas empat hal pada seseorang yang berhijrah di jalan Allah. Pertama, ia akan menemukan tempat yang luas. Kedua, ia akan memperoleh rezeki yang banyak. Ketiga, ia akan memperoleh ampunan-Nya, dan keempat, ia akan mendapatkan kasih sayang-Nya.

8. Menjadikan Akhirat sebagai tujuan utama

Agar kekayaan semakin tumbuh pesat dan berkembang maka resep berani menjadikan akhirat sebagai tujuan utama adalah sebuah jawaban yang pasti. Sesungguhnya nikmat teragung seorang mukmin adalah sadar dan berani mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat dengan bekal yang sudah disediakan Allah sejak di dunia. Dan sesungguhnya, seorang mukmin yang sadar akan kehidupan akhirat dan berusaha keras untuk memperoleh kemuliaannya sejak di dunia, ia akan memperoleh rezeki, harta dan kekayaan yang berlimpah dari Allah dengan tanpa disangka-sangka.

Rasulullah Saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dan Imam Tirmidzi, pernah bersabda, “Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai satu-satunya tujuan akhir (yang utama), niscaya Allah akan menyibukkan dia (dengan urusan dunia itu), dan Dia akan membuatnya miskin seketika, dan dia akan dicatat (ditakdirkan) merana di dunia ini. Tetapi barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuan akhirnya, maka Allah akan mengumpulkan teman-teman untuknya, dan Dia akan membuat hatinya kaya, dan dunia akan takluk dan menyerah padanya.”

Ditambahkan hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Nabi Saw. Bersabda, “ Allah berfirman, ‘wahai anak Adam! luangkanlah waktumu sejenak untuk menyembah-Ku, niscaya Aku akan membuatmu kaya, dan menghapuskan kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan menyibukkan tanganmu dengan pekerjaan-pekerjaan, dan tidak akan menghapus kemiskinanmu.’”

Sudah jelas sekali maksud dari hadits di atas, bagi siapa yang menginginkan segala sesuatu untuk dunia dan sesuatu perbuatan yang diniatkan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi saja, maka tidak akan memperoleh apa dari apa yang diniatkannya itu. Oleh karena itu, jika ingin kaya, memulai sekarang yakin dan tetapkan bahwa tujuan akhir adalah akhirat, itulah terminal akhir. Sesungguhnya semua tujuan adalah tidak berguna dan tidak berarti, kecuali tujuan akhirat, tujuan untuk mencari ridho Allah dan syurga adalah pahalanya.⁹

9. Berani berusaha dan berdo'a

Anif sirsaba menjelaskan bahwa di mata Allah, agama Islam adalah agama satu-satunya yang paling sempurna dan paling benar. Mengapa? Karena Islam mengkombinasikan keuntungan-keuntungan dunia dan akhirat pada para pemeluknya. Maka dari itu untuk mencari nafkah dalam menggeluti dunia bisnis, wirausaha (*entrepreneur*) seorang muslim hendaknya berazam kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Sesungguhnya muslim sejati adalah muslim yang yakin bahwa niat setiap perbuatan yang dilakukannya itu diniatkan secara ikhlas, semata-mata karena Allah, dan setelah itu dia berusaha mati-matian dengan jerih payah untuk mencapai tujuan akhir, yaitu keridhaan Allah di alam akhirat kelak. Dengan bekal keikhlasan niat dan kesungguhan ikhtiar, muslim sejati pasti akan menggunakan jalan yang benar yang diridhai Allah. Ia tidak akan melanggar hukum Allah dan tidak akan menentang syari'at-Nya.

Setelah berusaha keras dari pekerjaan yang lakukan, maka sebuah tuntunan dalam Islam agar seorang muslim senantiasa berdo'a kepada Tuhannya, harus berdo'a kepada Allah Swt. Agar diberi nikmat dan rezeki yang halal, berkah dan berlimpah. Do'a memiliki arti penting karena dengan do'a-lah seluruh kerja keras menjadi tidak sia-sia karena memperoleh ridho-Nya.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 220

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 225

10. Tawakkal kepada Allah Swt.

Setelah seorang ditimpa kesulitan dari usaha yang sudah dilakukannya secara maksimal, maka langkah berikutnya orang tersebut harus mengambil langkah untuk bertawakkal kepada Allah Swt.

Anif Sirsaeba mengungkapkan betapa pentingnya tawakkal kepada Allah Swt. sebagai rumus untuk mendatangkan rezeki berikutnya, ia menyampaikan apa sebenarnya tawakkal itu? Tawakkal ialah ketika seseorang mempunyai kepercayaan hanya kepada Allah Swt. Ketika seorang sadar bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas kehendak Allah, dan apa pun yang terjadi semuanya karena kebijaksanaan dari Allah Swt. Tawakkal ialah ketika seseorang menerima kehendak Allah dengan lapang dada, tanpa merasa marah atau bertanya-tanya tentang kehendak-Nya. Tawakkal ketika seseorang sadar bahwa Allah benar-benar telah memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya.

Mudahnya, tawakkal ialah ketika seseorang mengikatkan diri dan hati hanya kepada Allah Swt. dan pasrah dengan takdir-Nya. Seseorang yang tawakkal sadar bahwa tiada kekuatan untuk memperoleh kebaikan, atau menghindari perbuatan jahat, kecuali atas (izin) Allah, dan semua berkah dan bencana adalah akibat keputusan Allah Swt. Itulah tawakkal dan seperti itu prinsipnya, jika seseorang ingin semakin kaya, berarti ia harus berani tawakkal sehingga ia akan mendapatkan kekayaan tanpa rasa takut kecuali disandarkan kepada Allah Swt.

Anif Sirsaeba menambahkan bahwa tawakkal tidak berarti meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diperlukan untuk meraih tujuan akhir. Sebaliknya, tawakkal yang benar adalah ketika seorang sudah berusaha keras, dengan segala jerih payah dan dengan cara-cara yang diperbolehkan, untuk meraih apa yang dicita-citakan. Selanjutnya menyadari bahwa segala jerih payah tersebut tidak akan dapat tercapai jika Allah tidak menghendakinya.

Tawakkal yang benar tidak berarti bersantai-santai saja dalam menunggu keputusan dari Allah Swt., melainkan berjuang mati-matian untuk mencapai segala keinginan yang dicita-citakan, dan setelah itu memutuskan segala hasilnya hanya kepada Allah Swt. Tawakkal yang benar adalah melakukan

sesuatu yang diperlukan, dan menyerahkan kepada kepada Allah segala keputusan hasilnya.

Anif sirsaeba mengutip sebuah pernyataan hadits yang datang dari Umar ibn Khatab bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, “ seandainya kamu bertawakkal pada Allah Swt. pada jalan-jalan yang Allah meridhoinya, niscaya kamu akan diberi nikmat seperti burung; mereka hidup (mencari makan) pada pagi hari dengan sangat lapar, dan kembali pada senja hari dalam keadaan kenyang.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Dari keterangan hadits di atas dapat dijadikan hikmah, bahwa makhluk Allah yaitu seekor burung saja sudah pasti dijamin hidupnya untuk mencari makanan dengan tidak mengalami kesusahan apalagi manusia. Hal itu menandakan bahwa barang siapa yang bertawakkal kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan menjamin rezekinya. Allah akan membalas segala usahanya dengan setimpal.¹¹

Dari beberapa informasi serta hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti mencermati beberapa konsep kewirausahaan menurut Anif Sirsaeba. Pada kesempatan waktu peneliti berbincang-bincang dengan Anif Sirsaeba dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai konsep kewirausahaan, dalam pandangannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Berangkat dari kondisi umat Islam yang masih jauh dari ketakwaan dan dekat dengan harta yang melimpah, tentu akan berbeda dengan umat Islam yang menjalankan urusan kehidupan dunia dengan memperhatikan nilai-nilai ketakwaan di dalamnya. Bagi Anif Sirsaeba, tujuan harta kekayaan adalah keberkahan-keberkahan di dalamnya. Apalah artinya kaya jika tidak ada nilai keberkahan dari kekayaan tersebut, sebab harta yang tidak berkah dapat mendatangkan petaka bagi pemilik harta, baik di dunia ataupun di akhirat.

Posisi umat Islam dengan dinamika permasalahan, banyak di antara umat Islam yang terjebak dan menyalah artikan pandangan mereka tentang persoalan mencari harta sebagai wujud kekayaan dan kemakmuran di dunia.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 171-175

Sehingga banyak dari umat Islam yang hidupnya kaya dengan harta tetapi miskin ketakwaan atau sebaliknya. Banyak dari umat Islam yang salah menafsirkan persoalan mencari harta, bahwa harta adalah fitnah dunia dan bagi mereka hidup adalah ibadah ritual saja dan menjauhi segala urusan yang berbau dunia.

Menurut Anif Sirsaeba dalam menjalankan dunia entrepreneurship, seorang pengusaha (*entrepreneur*) muslim harus berlandaskan nilai-nilai takwa, sebagai manifestasi etika bisnis yang akan menjadi prinsip bagi entrepreneur muslim pada umumnya. Implementasi nilai-nilai takwa dalam kewirausahaan menurutnya adalah seperti yang dijelaskan pada bagian kedua dari buku tersebut.¹²

Jadi, pernyataan Anif Sirsaeba tersebut sangat penting bagi generasi umat Islam untuk memahami kewirausahaan sebagai modal utama memajukan agama Islam dari aspek kesejahteraan dan kemandirian. Sehingga dengan tatanan kemandirian, umat Islam tidak diragukan lagi dalam kancah global.

¹² Wawancara dengan Anif Sirsaeba, *Op.Cit.*